

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sebagai negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar (no 4 di dunia), Indonesia selalu dihadapkan dengan masalah pengangguran, karena tambahan pencari kerja tidak seimbang dengan kesempatan kerja yang tersedia. Tingginya tambahan pencari kerja tiap tahun disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dengan angkatan kerja yang tinggi, sedangkan kesempatan kerja yang ada sangat terbatas sehingga kelebihan supply tenaga kerja setiap tahun langsung menambah jumlah pengangguran.

Saat ini banyak tenaga kerja asing bekerja di Indonesia, sedangkan Indonesia kelebihan tenaga kerja. Disamping itu, rendahnya jiwa wirausaha juga menyebabkan terbatasnya kesempatan kerja karena kebanyakan penduduk Indonesia lebih memilih untuk melamar pekerjaan di perusahaan-perusahaan atau di cabang lain ketimbang mendirikan usaha sendiri. Pengangguran yang besar merupakan permasalahan yang berat, karena ia menjadi beban pembangunan dan juga mengancam stabilitas karena dapat memicu berbagai tindak kriminal.

Tidak berbeda dengan Indonesia, Sumatera Barat juga dihadapkan dengan permasalahan pengangguran yang serupa. Pada saat sekarang ini, jumlah pengangguran di Sumbar berdasarkan data yang dirilis oleh BPS hingga bulan Agustus 2017 adalah 138,70 orang. Angka ini naik dibanding tahun sebelumnya, Agustus 2016 yang tercatat sebanyak 125,90 ribu orang. Kepala BPS Sumbar, Sukardi mengatakan hingga saat ini

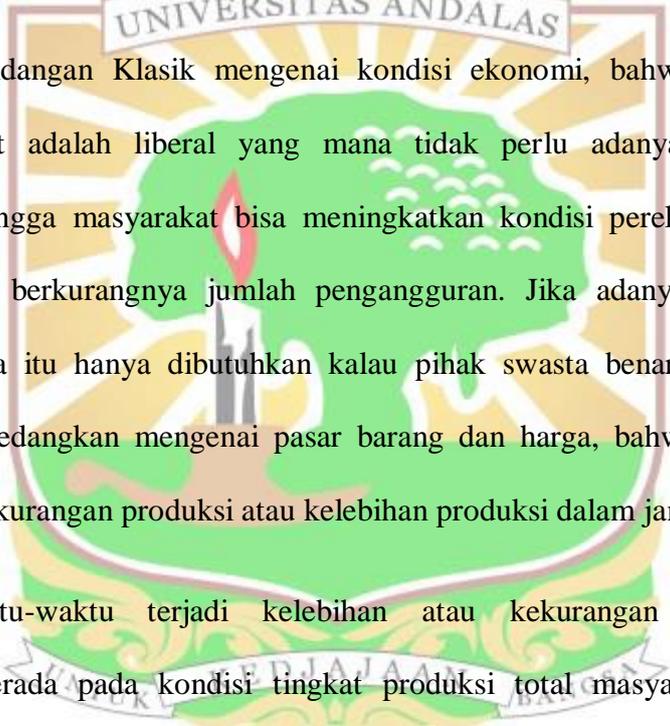
tercatat sebanyak 2,48 juta orang penduduk Sumbar merupakan angkatan kerja. Jumlah tersebut naik 9,86 ribu orang dibanding dari Agustus 2016.

Pada Agustus 2017, sebanyak 2,48 juta orang penduduk yang bekerja sedangkan yang menganggur sebanyak 138,70 ribu orang. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja berkurang 2,94 ribu orang dan pengangguran bertambah 12,8 ribu orang. Dalam setahun terakhir, pengangguran bertambah 12,8 ribu orang sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) naik dari 5,09 persen tahun 2016 menjadi 5,58 persen tahun 2017. TPT memberi gambaran banyaknya tenaga kerja yang tak terserap pasar kerja.

Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk sarjana Diploma I/II/III paling tinggi diantara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 10,26 persen. Sementara itu, penduduk yang bekerja sebanyak 2,34 juta orang, turun sebanyak 2,94 ribu orang dari Agustus 2016. Dari 2,34 juta orang yang bekerja, sebesar 11,77 persen masuk kategori setengah menganggur dan 22,42 persen pekerja paruh waktu. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan TPAK antara laki-laki dan perempuan. Pada Agustus 2017, TPAK laki-laki sebesar 80,05 persen sementara TPAK perempuan hanya sebesar 52,93 persen. Kalau dilihat dari daerah tempat tinggalnya, TPAK di perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding dipedesaan. Pada Agustus 2017, TPAK di perkotaan sebesar 6,63 persen sedangkan TPAK pada wilayah pedesaan sebesar 4,71 persen.

Tingginya tingkat pengangguran di Sumatera Barat diduga disebabkan beberapa faktor seperti pertumbuhan penduduk yang tinggi (peran KB kurang aktif), lahan pertanian yang sempit karena topografi lahan banyak yang berbukit sehingga petani

sulit membuat lahan pertanian untuk bercocok tanam karena lahan pertanian yang berbukit rawan terkena longsor. Faktor lainnya adalah jumlah unit usaha yang sedikit, pertumbuhan ekonomi (penurunan PDRB menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran), inflasi (kenaikan harga akan mengurangi output sehingga mengurangi tenaga kerja), upah (apabila upah turun maka orang lebih memilih untuk menganggur daripada bekerja), dan tenaga kerja (apabila pertambahan penduduk dengan angkatan kerja tinggi maka akan berdampak pada jumlah pengangguran yang tinggi).



Menurut pandangan Klasik mengenai kondisi ekonomi, bahwa suatu kegiatan ekonomi tersebut adalah liberal yang mana tidak perlu adanya campur tangan pemerintah. Sehingga masyarakat bisa meningkatkan kondisi perekonomian yang bisa berdampak pada berkurangnya jumlah pengangguran. Jika adanya campur tangan pemerintah, maka itu hanya dibutuhkan kalau pihak swasta benar-benar tidak bisa melakukannya. Sedangkan mengenai pasar barang dan harga, bahwa dipasar barang tidak mungkin kekurangan produksi atau kelebihan produksi dalam jangka waktu lama.

Jika sewaktu-waktu terjadi kelebihan atau kekurangan produksi maka perekonomian berada pada kondisi tingkat produksi total masyarakat (penawaran agregat) akan memenuhi permintaan total masyarakat secara tepat. Sehingga jika ini terjadi maka inflasi bisa meningkat atau menurun sesuai dengan daya tarik-menarik permintaan dan penawaran yang bisa mempengaruhi pengangguran. Jika dilihat dari tenaga kerja, menurut Klasik bahwa pasar tenaga kerja seperti halnya dipasar barang apabila harga tenaga kerja (upah) cukup fleksibel maka permintaan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja yang juga mempengaruhi jumlah pengangguran.

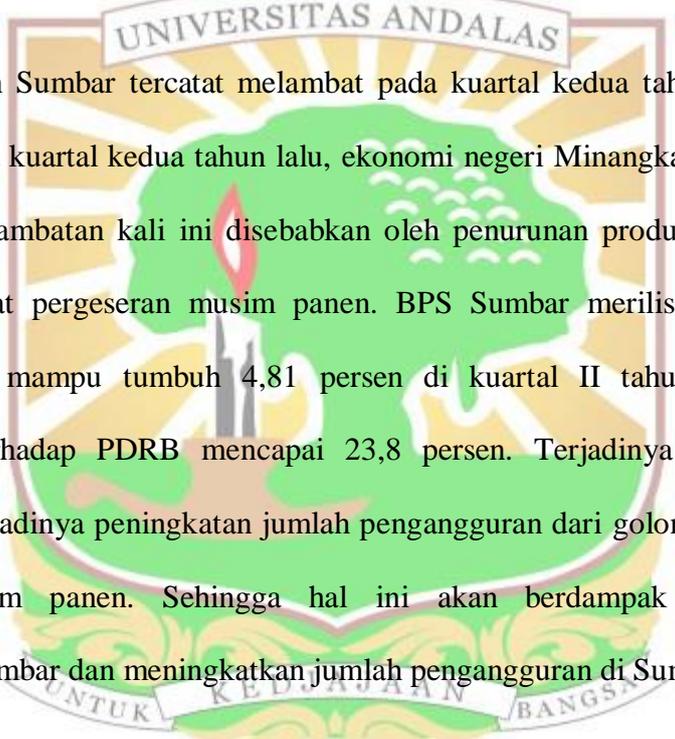
Menurut pandangan Keynes, suatu kegiatan perekonomian harus berada pada campur tangan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian nasional. Keynes tidak percaya pada sistem liberalisme yang mengkoreksi diri sendiri untuk kembali pada posisi full employment secara otomatis. Pasar tenaga kerja jauh dari seimbang, karena upah tidak pernah fleksibel, sehingga permintaan dan penawaran hampir tidak pernah seimbang sehingga pengangguran sering terjadi. Menurut Keynesian pengangguran bisa terjadi terus menerus. Dari berbagai macam faktor-faktor yang menyebabkan pengangguran diatas dan juga menurut pandangan Keynes dan Klasik, peneliti hanya akan membahas empat faktor yang mempengaruhi pengangguran di Sumbar yaitu Pertumbuhan Ekonomi , Tingkat Inflasi, dan Tenaga Kerja.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat pengangguran. Apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi maka akan terjadi penurunan terhadap jumlah pengangguran. Karena jika PDRB meningkat maka akan terjadi kenaikan terhadap produksi barang dan jasa dikarenakan konsumen akan cenderung menambah jumlah konsumsi. Jika terjadi kenaikan produksi barang dan jasa maka perusahaan akan cenderung untuk menambah jumlah tenaga kerja sehingga bisa menurunkan tingkat pengangguran.

Bank Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi Sumbar pada kuartal II tahun 2016 tertinggi di Sumatera yakni mencapai 5,78 persen. Hanya saja, pertumbuhan ekonomi Sumbar tidak berkontribusi banyak terhadap PDRB Sumatera yakni baru berkisar 7%.

Kepala Perwakilan Bank Indonesia Sumbar Puji menjelaskan, pertumbuhan ekonomi Sumbar bisa menembus 6 persen jika pemerintah daerah mampu menggenjot

pertumbuhan investasi dan konsumsi. Kuncinya selain konsumsi, investasi perlu ditingkatkan. Realisasi komitmen investasi yang sudah ada perlu disegerakan. Jika hal ini terjadi, maka kondisi perekonomian Sumbar bisa menjadi lebih baik lagi dan mengurangi jumlah pengangguran di Sumbar. Menurut catatan BI, pertumbuhan ekonomi Sumbar sejak tahun 2014 cenderung turun dari angka 6,08 persen pada 2013. Pada tahun 2014, pertumbuhan ekonomi Sumbar sebesar 5,86 persen dan kembali menjadi turun menjadi 5,41 persen pada 2015.

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its top, set against a yellow sunburst background. Below the tree, a banner contains the motto "UNTUK KEMAJUAN BANGSA".

Perekonomian Sumbar tercatat melambat pada kuartal kedua tahun 2017 menjadi 5,32 persen. Pada kuartal kedua tahun lalu, ekonomi negeri Minangkabau ini mencapai 5,85 persen. Perlambatan kali ini disebabkan oleh penurunan produksi pertanian dan perkebunan akibat pergeseran musim panen. BPS Sumbar merilis, lapangan usaha pertanian hanya mampu tumbuh 4,81 persen di kuartal II tahun 2017. Padahal kontribusinya terhadap PDRB mencapai 23,8 persen. Terjadinya perlambatan ini menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran dari golongan petani akibat pergeseran musim panen. Sehingga hal ini akan berdampak buruk terhadap perekonomian Sumbar dan meningkatkan jumlah pengangguran di Sumbar.

Selain PDRB, inflasi juga bisa mempengaruhi tingkat pengangguran di Sumbar karena jika dilihat dari sisi permintaan barang dan jasa apabila harga naik, maka permintaan terhadap barang akan berkurang sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan terjadi peningkatan pengangguran. Jika dilihat dari penawaran barang dan jasa, jika harga naik maka perusahaan akan menambah jumlah produksi barang dan jasa sehingga perusahaan akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang banyak dan pengangguran bisa berkurang. Bank Indonesia perwakilan Sumbar mencatat

angka inflasi pada Maret 2016 mencapai 0,62 persen atau merupakan yang tertinggi kedua secara nasional setelah Sumatera Utara. Tekanan inflasi Sumbar Maret 2016 mulai mengkhawatirkan, karena kondisi inflasi Sumbar yang tinggi tersebut masih sejalan dengan mayoritas kondisi provinsi di regional Sumatera yang mengalami inflasi cukup tinggi.

Sedangkan pada tahun 2017, Kota Padang dan Bukittinggi mencatatkan tingkat inflasi rendah pada September 2017. BPS merilis, Kota Padang mengalami inflasi sebesar 0.13% dan 0.31% untuk Kota Bukittinggi pada September 2017. Jika dilihat dari bulan Januari sampai September 2017, inflasi Padang dan Bukittinggi masing-masing sebesar 0.71% dan 0.26%. Inflasi keduanya masih bertengger dibawah 1 persen. Kepala BPS menjelaskan, laju inflasi di Padang pada umumnya didominasi oleh kenaikan bahan pangan dengan nilai inflasi 0.42%. Beberapa bahan pangan yang terpantau berkontribusi terhadap inflasi adalah cabai merah yang harganya naik 4,92 persen, dendeng dengan kenaikan harga 26,22 persen, minyak goreng naik 1,19 persen, teri naik 2,68 persen, dan jengkol yang mengalami kenaikan harga 1,82 persen. Untuk Bukittinggi, inflasi terbesar juga dikontribusikan oleh bahan pangan, dengan kenaikan harga tertinggi juga dialami oleh cabai merah yakni 10,83 persen.

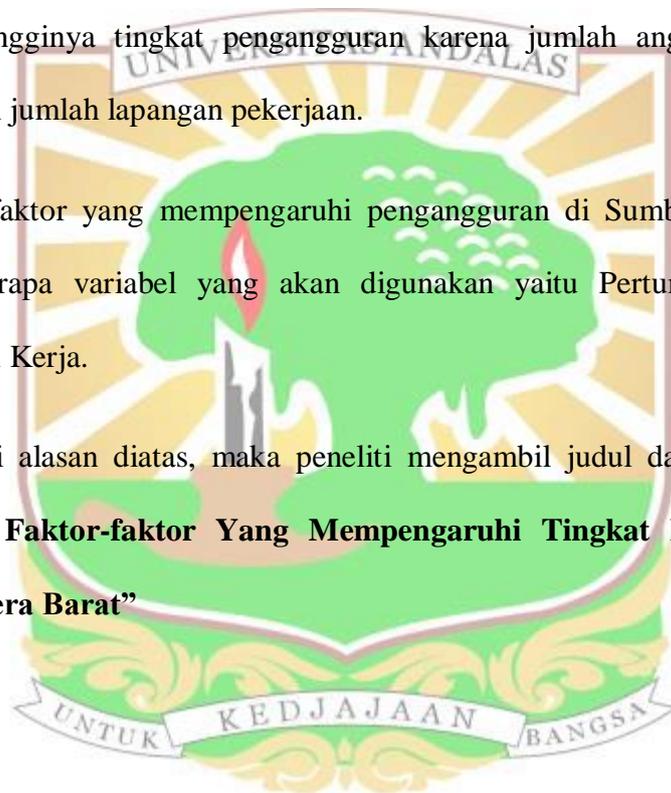
Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia juga menyebabkan terjadinya pengangguran. Pada umumnya para angkatan kerja lebih suka menjadi karyawan di perusahaan dan menjadi buruh daripada berwirausaha dan menciptakan usaha sendiri. Tingginya jumlah angkatan kerja disebabkan tingginya jumlah penduduk, sehingga banyaknya jumlah

angkatan kerja yang tersedia, sedangkan jumlah lapangan usaha sangat sedikit. Belum lagi banyaknya pekerja asing yang datang ke Sumbar dan bekerja di Sumbar.

Hal itu menyebabkan para tenaga kerja dari dalam banyak yang menganggur karena tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Selain itu, rendahnya keterampilan yang dimiliki angkatan kerja dari dalam tidak sebanding dengan keterampilan yang di punya angkatan kerja dari luar Sumbar. Oleh karena itu, tingginya jumlah angkatan kerja menyebabkan tingginya tingkat pengangguran karena jumlah angkatan kerja tidak seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengangguran di Sumbar, peneliti hanya membatasi beberapa variabel yang akan digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Angkatan Kerja.

Berdasarkan dari alasan diatas, maka peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu **“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat”**



1.2. Rumusan Masalah

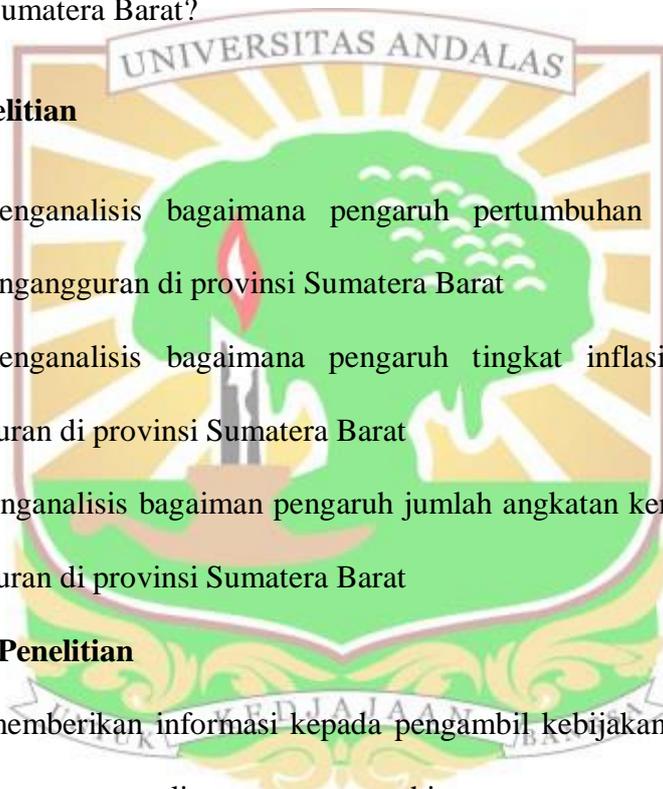
1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat
2. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat
3. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat

1.4. Manfaat Penelitian

1. Mampu memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam memahami faktor-faktor yang paling mempengaruhi pengangguran sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang dapat mengurangi tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat
2. Mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan angkatan kerja mempengaruhi tingkat pengangguran di provinsi Sumatera Barat



3. Memberikan informasi kepada pemerintah tentang kebijakan yang dikeluarkan tentang masalah pengangguran yang terjadi di provinsi Sumatera Barat

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti menganalisis seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat

